

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan salah satu instrumen yang penting untuk perusahaan yang sudah *go public*. Perkembangan perusahaan *go public* yang sedemikian cepat membuat semakin besar permohonan audit kepada informasi finansial. Seiring dengan era globalisasi ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat dunia, perkembangan ekonomi pun semakin meningkat pesat. Hal ini, menimbulkan persaingan di dunia usaha semakin kompetitif, dengan itu ketersediaan dana dan akses sumber dana sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Pasar modal menjadi salah satu sumber dana yang sangat berkembang di era perekonomian modern saat ini, pasar modal memberikan peluang yang baik bagi setiap perusahaan untuk bisa bersaing secara sehat dalam rangka menarik perhatian investor. Hal ini juga sangat memengaruhi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi di suatu perusahaan. Informasi yang dilihat untuk pengambilan keputusan juga bisa dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu data keuangan yang berisi tentang keadaan financial perusahaan pada periode tertentu. Perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan *go public* diwajibkan membuat laporan keuangan setiap periodenya (Manuhutu *et al.*, 2020). Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharuskan menaati ketentuan yang telah ditetapkan Badan Pengawas Pasar Modal, yaitu salah satunya menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman termasuk kategori perusahaan manufaktur, yakni perusahaan industri pengolahan yang memproses bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur serupa dengan pabrik yang mengaplikasikan peralatan, mesin-mesin, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Istilah tersebut dapat digunakan sebagai aktivitas manusia dalam berkreasi dan berinovasi mulai dari kerajinan tangan sampai ke produksi dengan teknologi tinggi. Namun demikian, istilah ini lebih sering dipakai dalam dunia industri, yaitu mengubah bahan baku menjadi barang jadi dalam jumlah besar (Maiyaliza & Parlina, 2024). Perusahaan sektor makanan dan minuman berjumlah 84 perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Perkembangan di dunia bisnis masa kini sangat berkembang maju dan persaingannya pun semakin ketat, sehingga mengharuskan perekonomian Indonesia untuk lebih giat dalam meningkatkan ekonominya, hal ini dikarenakan untuk mengimbangi persaingan secara global yang terjadi saat ini (Sihombing *et al.*, 2020). Perusahaan *food and beverage* semakin hari semakin berkembang, dapat dilihat dari total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Melambungnya perkembangan jumlah masyarakat Indonesia, keperluan pun terus bertambah karena itu merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Kondisi yang demikian mengharuskan perusahaan untuk berusaha agar memberikan inovasi-inovasi baru terhadap produknya sehingga masyarakat tergiur untuk membelinya. Perusahaan juga harus meningkatkan kinerja perusahaan dalam hal pengelolaan perusahaan dan pengambilan

keputusan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan tersebut (Pelealu *et al.*, 2022).

Fenomena *audit report lag* atau rentang waktu laporan audit telah menjadi masalah yang signifikan. *Audit report lag* merujuk pada lamanya waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan suatu perusahaan. Isu mengenai rentang waktu penyampaian laporan keuangan masih terjadi di Indonesia dilihat dari banyaknya perusahaan yang masih tercatat mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023, mencatat ada sebanyak 35 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan pada kuartal III. Perusahaan *food and beverage* yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2021 Bursa Efek Indonesia mencatat sebanyak 96 perusahaan yang terlambat merilis laporan keuangannya yang berakhir per tanggal 31 Desember 2020, salah satu perusahaannya adalah PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Di tahun 2022 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sebanyak 91 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditannya yang berakhir per tanggal 31 Desember 2021. Sebagai sanksi Bursa Efek Indonesia memberikan surat peringatan I pada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Pada tahun 2023 Bursa Efek Indonesia mencatat sebanyak 61 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu per tanggal 31 Desember 2022 salah satunya adalah PT Dua Putra Utama Makmur Tbk sebagai sanksi, Bursa Efek Indonesia mengeluarkan Peringatan Tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000 kepada 61

perusahaan tercatat tersebut. Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya pada tahun 2023 yaitu PT Golden Plantation Tbk (GOLL). Perusahaan ini bergerak di bidang perkebunan dan pabrik minyak kelapa sawit, perusahaan ini terlambat menyampaikan laporan keuangannya dikarenakan masalah hukum yang menimpa anak perusahaannya, yang terlibat dalam perkara Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Perkara ini dimulai pada bulan juni 2023, setelah CV Tri Tunggal Mandiri mengajukan PKPU terhadap PT Bailangu Capital Investment (BCI) ke Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Proses hukum tersebut berpotensi memengaruhi operasional dan kondisi keuangan entitas induk. Berdasarkan informasi yang tersedia, GOLL mendapat notasi "L" (notasi khusus) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menandakan bahwa perusahaan mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangannya 60 hari setelah 90 hari dari diterbitkannya laporan keuangan yang sudah diaudit. Perusahaan PT Golden Plantation Tbk (GOLL), diberikan sanksi peringatan tertulis I oleh Bursa Efek Indonesia atas keterlambatan penyampaian laporan keuangannya (Bursa Efek Indonesia, 2023). Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat disimpulkan masih ada perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, sehingga perusahaan memperoleh sanksi administratif maupun suspensi dari Bursa Efek Indonesia.

Audit report lag adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit, yang dihitung dari tanggal penutupan tahun buku sampai diterbitkannya laporan audit. Keterlambatan publikasi akibat dari *audit report lag* yang lama

akan menyebabkan reaksi pasar yang negatif. Hal tersebut akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan, oleh karena itu auditor dituntut untuk mengurangi *audit report lag* dalam menghasilkan citra buruk yang mungkin akan diterima perusahaan. Fadrul & Astuti (2021), *audit report lag* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal diterbitkan laporan audit mengindikasikan tentang lama waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor. Lamanya waktu penyelesaian proses audit (*audit report lag*) akan mempengaruhi ketepatanwaktuan dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Terdapat banyak faktor yang mempegaruhi *audit report lag*, diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan reputasi auditor.

Ukuran perusahaan merupakan pengukur yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan (Hati & Sari, 2020). Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, rata-rata total aset, dan ekuitas. Perusahaan yang memiliki aset lebih besar cenderung akan menerbitkan laporan keuangannya secara tepat waktu, agar para pemegang kepentingan lebih cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Azalia (2021), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan peneliian dari Putri & Setiawan (2021), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Profitabilitas adalah mampu tidaknya suatu usaha atau entitas dalam menghasilkan profit atau laba sehingga profitabilitas adalah keuntungan yang diperoleh oleh entitas dari operasional entitas yang dijalankan manajemen.

Profitabilitas dapat dilihat dari suatu operasionalnya suatu entitas untuk menghasilkan keuntungan untuk memperkaya perusahaan dan asset yang digunakan dapat berkembang dengan keuntungan yang di peroleh perusahaan (Purwadita *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Niamianti *at al.*, (2021), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian Pratiwi & Nurbaiti (2021), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan, baik keuangan jangka panjang maupun keuangan jangka pendek. Pengertian solvabilitas yang dimaksud adalah sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya (utang) baik jangka panjang maupun jangka pendek (Ani *et al.*, 2020). Ani *et al.*, (2020), kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar di banding total asetnya. Tingginya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih panjang (Udara & Andika, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Putranata & Sulistyowati (2023), menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian Olimsar (2023), menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang likuid akan dipercaya oleh investor karena dianggap kinerja perusahaan baik. Hal ini

disebabkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi memiliki kondisi keuangan yang baik karena perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dengan kondisi tersebut cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit (Udara & Andika, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Niamiati *et al.*, (2021), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian Ismayanti (2023), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Reputasi auditor juga menjadi sangat diperhatikan oleh perusahaan karena auditor akan mempengaruhi kualitas dan kredibilitas pengungkapan dari sebuah laporan keuangan (Raya, 2020). Reputasi auditor diyakini merupakan suatu kepercayaan publik terhadap seorang auditor. Reputasi auditor menjadi faktor penting bagi sebuah perusahaan. Banyak perusahaan akan menggunakan jasa auditor yang berasal dari kantor akuntan publik (KAP) yang memiliki reputasi baik. Udara & Andika (2022), reputasi auditor menjadi sangat diperhatikan oleh perusahaan karena auditor akan mempengaruhi kualitas dan kredibilitas pengungkapan dari sebuah laporan keuangan. Jika sebuah perusahaan menggunakan jasa audit dari kantor akuntan publik yang baik, maka investor akan sangat yakin dengan laporan keuangan yang disajikan karena mereka meyakini laporan keuangan yang disajikan berkualitas dan terpercaya. Selain itu, auditor yang berasal dari KAP yang berukuran besar dipercaya akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Maka dari itu, kualitas auditor sangatlah menentukan kredibilitas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2023), menyatakan reputasi auditor berpengaruh negatif

terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian Sari & Mulyani (2021), menyatakan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023?

5. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

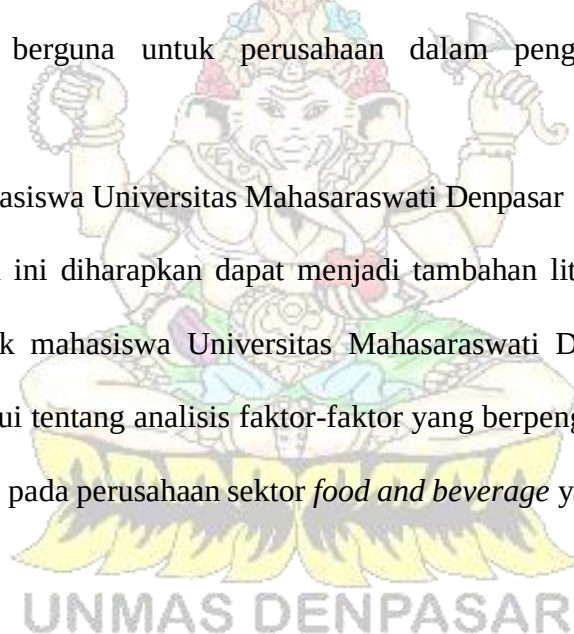
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca atau sebagai bahan referensi pada pengembangan teori *audit report lag*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang diaudit dan dapat dihasilkan tepat waktu sehingga berguna untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

3. Bagi Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan referensi bagi pihak mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar yang ingin mengetahui tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika pemegang saham (*principal*) memberikan wewenang kepada *agent* (manajemen) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Hubungan antara *principal* dan *agent* ini dapat mengarah pada terjadinya asimetri informasi (kesengajaan informasi). Kesengajaan informasi terjadi ketika manajemen lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham, karena perbedaan kepentingan ini jugalah masing-masing pihak berusaha untuk memperbesar keuntungannya. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang di tanamkan pada perusahaan, sedangkan *agent* menginginkan kepentingan diakomodir dengan pemberian kompensasi atau bonus yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Sugiyono (2019), teori keagenan merupakan hubungan kontraktual yang dilakukan antara *principal* dengan *agent*. Hubungan tersebut dilakukan untuk sebuah jasa dimana pihak *principal* yang merupakan pemangku kepentingan yakni pemegang saham, kreditor, dan investor memberikan kewenangan kepada pihak *agent* yaitu perusahaan dalam hal pengambilan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan bersama dalam meningkatkan laba perusahaan. Namun

terkadang munculnya masalah keagenan antara *principal* dengan *agent* dikarenakan timbulnya sifat yang ingin mementingkan kepentingan sendiri

Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Akibat hubungan agensi ini, maka munculnya *agency problem* yang dalam hal ini pihak *agent* akan berupaya untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri sementara mengabaikan kepentingan *principal* padahal tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu bentuk pengendalian untuk mengendalikan tindakan pihak *agent*.

Teori keagenan berfokus dalam hubungan dimana kesejahteraan seseorang (*principal*) dipercayakan kepada orang lain (*agent*), teori keagenan mempertimbangkan permintaan suatu jasa untuk informasi yang bertujuan untuk pengambilan keputusan dan mengurangi ketidakpastian (Godfrey, 2010:56). Gortemaker *et. al.*, (2014), menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan suatu penjelasan tentang hubungan kerja didalam sebuah perusahaan atau entitas. Hubungan yang terjadi ketika terdapat kontrak dalam *principal* dan *agent*. *Principal* diperankan oleh investor, dimana *principal* memberikan wewenang pada *agent* yang diperankan oleh manajer. *Agent* tersebut bertanggung jawab untuk mengelola entitas dan pengambilan keputusan, kemudian *agent* bertanggung jawab untuk

melaporkan hasil kinerja tersebut ke *principal*, khususnya tanggung jawab pengelolaan keuangan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu transaksi keuangan yang terjadi dalam periode tertentu di suatu perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen guna mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK (Revisi 2017) terdiri dari: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, Catatan Atas Laporan Keuangan.

Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa laporan keuangan perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Kasmir (2017:7), menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis perusahaan, laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Henry *et. al.*, 2021).

Tujuan dari laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK EMKM 2016:3) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran

mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, yang dapat berguna bagi beberapa pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kasmir (2018:11), menjelaskan tujuan pembuatan atau penyusunan laporan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu di perusahaan.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Memberikan informasi keuangan lainnya kepada pemangku kepentingan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang keuangan suatu perusahaan beserta, perubahan-perubahan yang telah terjadi terhadap posisi keuangan tersebut yang selanjutnya informasi tersebut akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pemangku kepentingan. Siregar (2017), laporan keuangan memiliki empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Relevan, yang artinya informasi yang disajikan mempunyai manfaat umpan balik, manfaat prediktif, disajikan lengkap dan tepat waktu oleh perusahaan. Agar, informasi yang disajikan relevan informasi yang diberikan dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang (*predictive value*), dapat menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), dan juga informasi yang diberikan harus tepat waktu bagi pengambil keputusan atau pemangku kepentingan (*timeliness*).
2. Keandalan, berarti informasi yang diberikan harus jujur sesuai dengan yang sebenarnya terjadi, dapat diverifikasi, dan tidak memihak pada salah satu pihak atau netral. Informasi dapat disebut andal ketika tidak memiliki atau terbebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan yang material, dan penyajian informasi dengan tulus dan jujur (*faithful representation*).
3. Dapat dibandingkan, yang artinya laporan keuangan harus dapat dibandingkan antar-unit dan antar-periode pemerintah. Pemangku kepentingan laporan keuangan perusahaan harus bisa membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan antar periode untuk memastikan kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan perusahaan.
4. Dapat dipahami, artinya informasi yang diberikan dalam bentuk dan istilah yang mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan juga harus menyajikan dengan baik dan sesuai dengan standar agar pengguna informasi laporan keuangan dapat dengan mudah memahami laporan keuangan yang disajikan.

2.1.3 Audit

Audit adalah kegiatan mengumpulkan informasi aktual atau bukti-bukti yang signifikan melalui interaksi (pemeriksaan, pengukuran dan penilaian serta penarikan kesimpulan) secara sistematis, obyektif dan terdokumentasi yang berorientasi pada asas nilai manfaat. Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Jusup, 2014:10). Malau *et. al.*, (2023), menyatakan bahwa kegiatan pemeriksaan data spesifik dalam laporan untuk memastikan informasi tersebut kredibel. Informasi yang tertulis dalam laporan audit diperiksa untuk menentukan apakah terdapat ketidaksesuaian dengan kenyataan yang ada. Data akan dievaluasi kembali untuk mengetahui penyebab peristiwa tersebut.

Audit didasarkan pada asumsi bahwa data laporan keuangan bisa dibuktikan. Data tersebut dikatakan bisa dibuktikan ketika dua orang atau lebih yang mempunyai keahlian tertentu, masing-masing melakukan pemeriksaan secara independen atas data tertentu, dan hasil yang diperoleh kesimpulan yang sama tentang data yang diperiksa tersebut. Audit atas laporan keuangan, para pengambil keputusan misalnya kreditur, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dihadapkan kepada informasi keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Cara yang harus ditempuh untuk mendapatkan informasi yang relevan dan dapat diandalkan adalah dengan mengharuskan dilakukannya audit secara independen. Informasi yang sudah diaudit kemudian dapat digunakan

dalam proses pengambilan keputusan dengan anggapan bahwa informasi tersebut sudah lengkap, akurat, dan tidak bias. Jusup (2014:51), menjelaskan bahwa audit memiliki beberapa manfaat ekonomis antara lain:

1. Undang-undang pasar modal mewajibkan setiap perusahaan publik untuk diaudit laporan keuangan perusahaannya agar bisa didaftar dan bisa menjual saham perusahaan di pasar modal. Tanpa dilakukannya audit, perusahaan tersebut akan ditolak untuk melakukan akses ke pasar modal.
2. Biaya modal yang menjadi lebih rendah. Laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit dapat menurunkan risiko informasi, biasanya kreditor bersedia untuk menetapkan bunga yang lebih rendah, dan para investor mungkin akan bersedia untuk menerima *rate of return* yang lebih rendah atas investasinya.
3. Selama seorang auditor melakukan audit, auditor independen seringkali dapat memberikan berbagai saran untuk memperbaiki pengendalian dan mencapai efisiensi operasi yang lebih besar dalam organisasi perusahaan klien.

Seorang auditor tidak dapat memberikan jaminan penuh bahwa laporan keuangan yang sudah diauditnya bebas dari kesalahan penyajian material yang timbul akibat kesalahan ataupun kecurangan. Laporan keuangan yang sudah diaudit tidak dapat benar-benar akurat. Hal ini disebabkan oleh proses akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan, maupun oleh proses pengauditan itu sendiri.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Gunawan (2022), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang ditentukan dari total aset, penjualan, dan operasional perusahaan yang lainnya. Apriwandi *et al.*, (2023), ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar

ukuran perusahaan, maka waktu penyelesaian laporan audit akan semakin lengkap. Karena berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak. Semakin besar nilai ukuran suatu perusahaan, maka semakin cepat penyampaian laporan keuangan yang sudah diaudit. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai ukuran perusahaan, maka semakin lama penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya suatu entitas perusahaan. Hal ini dapat dinyatakan dari berbagai cara yaitu melalui total aset, total pendapatan, total penjualan dalam satu tahun, nilai pasar saham, dan sebagainya yang menggambarkan kekayaan perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah pendapatan, total aset, jumlah karyawan dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, jumlah karyawan dan total modal maka akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset, total aset merupakan total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan dan lembaga keuangan tersebut.

Yasmin dan Andini (2024), menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka laba yang dihasilkan semakin besar dan stabil, ini membuat kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar dapat mempertahankan laba dan menekan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Perusahaan skala besar akan memiliki sumber daya keuangan dan manusia yang lebih baik daripada perusahaan skala kecil. Perusahaan dengan skala

besar dianggap lebih mampu menyampaikan laporan keuangan dengan cepat karena diawasi dengan ketat oleh investor, kreditor, dan pihak lainnya. Perusahaan berskala besar juga cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih efektif dan efisien untuk mengurangi kesalahan dan keterlambatan dalam penyelesaian laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian internal perusahaan yang lebih baik agar tidak terjadi keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan selama periode tertentu (Ninah & Triani, 2021). Profitabilitas adalah mampu tidaknya suatu usaha atau entitas dalam menghasilkan profit sehingga profitabilitas adalah keuntungan yang diperoleh oleh entitas dari operasional entitas yang dijalankan manajemen. Profitabilitas dapat dilihat dari suatu operasionalnya suatu entitas untuk menghasilkan keuntungan untuk memperkaya perusahaan dan asset yang digunakan dapat berkembang dengan keuntungan yang di peroleh perusahaan (Purwadita *et al.*, 2023). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri, juga menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Suryaman *et al.*, (2023). Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Kasmir (2021:198), menjelaskan bahwa

profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau laba dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas adalah indikator kunci dalam menilai kinerja sebuah bank, terutama dalam konteks manajemen perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, mengoptimalkan tingkat pengembalian (*return*), dan meminimalkan risiko (Syaipudin & Lutfi, 2024). Untuk mengukur pengaruh profitabilitas dapat digunakan rasio profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA). Alfitia & Rijanto (2024), mengemukakan bahwa *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana tertanam ddalam total aset.

Satria (2022), *return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, dimana rasio ini menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *return on assets* (ROA), berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Sujarweni (2021), ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba bersih terhadap total aset. ROA yang baik umumnya adalah 5% atau lebih, dan di atas 20% sudah sangat baik. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di masa yang akan datang.

2.1.6 Solvabilitas

Solvabilitas juga dapat memengaruhi keterlambatan pelaporan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi, berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat memengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit. Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Anton & Christy, 2022). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau tagihan jangka panjangnya. Darmawan (2020:73), menyatakan solvabilitas adalah perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang atau menutupi total kewajiban. Solvabilitas menyatakan keunggulan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi (Asyofi & Widati, 2023). Rasio solvabilitas merupakan alat ukur untuk menilai utang suatu perusahaan yang merupakan tugas untuk melaksanakan tanggung jawab perusahaan dalam proses pemenuhan total aset (Anggraeni & Wildawati, 2023). Perusahaan beresiko mengalami kerugian besar apabila tingkat perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi, sebaliknya perusahaan beresiko mengalami kerugian kecil apabila tingkat solvabilitas perusahaan rendah (Alfiani & Nurmala, 2020). Solvabilitas yang tinggi dapat mengakibatkan proses audit yang

lama. Solvabilitas yang tinggi mengakibatkan auditor meningkatkan kewaspadaan dalam mengaudit laporan keuangan, karena memeriksa banyaknya transaksi sehingga memungkinkan terjadi audit delay (Ramadhani *et al.*, 2021).

Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar. Solvabilitas diukur dengan menghitung *debt to asset ratio* dengan membandingkan antara jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana utang perusahaan dapat ditutupi oleh aktiva yang dimiliki serta mengindikasikan tingkat kesehatan perusahaan.

Solvabilitas diukur menggunakan *debt to aset ratio* (DAR), Amelia & Gulo, (2021), menjelaskan bahwa DAR adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Berarti rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah aset perusahaan tertutupi oleh kewajibannya atau seberapa besar kewajiban perusahaan mempengaruhi pengelolaan asetnya. Nilai DAR yang tinggi akan membuat para pemilik saham khawatir karena jumlah bunga yang harus dibayarkan juga akan tinggi yang pada akhirnya bisa mengurangi jumlah dividen yang seharusnya diterima oleh para pemilik saham. Nilai DAR yang tinggi sering kali dianggap kurang baik, namun apabila perusahaan mampu memanfaatkan jumlah modal pinjaman untuk investasi pada aset perusahaan secara maksimal sehingga menghasilkan laba yang maksimal, nilai DAR yang tinggi tidak akan mengindikasikan kinerja keuangan yang kurang baik.

2.1.7 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya secara tepat waktu. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas atau disebut juga rasio modal kerja bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Putri & Ramadan, 2024). Berdasarkan pengertian tadi maka rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu kepada kreditor.

Putranata & Sulistiyowati (2021), mengatakan bahwa rasio terbaik mengenai sejauh mana aset yang diperkirakan akan dikonversi menjadi uang tunai dengan cepat telah menutupi tagihan kreditor jangka pendek adalah perhitungan ini menjelaskan kemampuan likuiditas yang cepat, sederhana serta mudah digunakan. Kasmir (2021), menyatakan rasio likuiditas sebagai alat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dan juga memenuhi kewajibannya di masa mendatang serta memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total utang jangka pendek. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Kasmir (2020), menjelaskan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Jadi seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Kasmir (2020), menjelaskan bahwa *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar utang jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aset lancar.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Kasmir (2020), menjelaskan bahwa *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Kasmir (2020), menjelaskan rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

5. *Inventory to Net Working Capital*

Kasmir (2020), menjelaskan rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2.1.8 Reputasi Auditor

Reputasi bisa berasal dari tingkat kompetensi auditornya, dapat pula berasal dari jumlah pendapatan (bulanan ataupun tahunan) perusahaan tersebut. Reputasi auditor juga berkaitan langsung dengan kepercayaan publik terhadap seorang auditor (Victoria *et al.*, 2020). Anton & Christy, (2022), reputasi auditor merupakan dimana auditor bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Reputasi auditor merupakan dimana auditor bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Carolina & Wahidahwati (2024), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terbagi menjadi empat kategori, sebagai berikut, Kantor Akuntan Publik Internasional *The Big Four*. Ada empat kantor akuntan publik terbesar yang disebut sebagai kantor akuntan publik internasional dengan sebutan *the big four*. Masing-masing memiliki kantor di setiap kota besar di Amerika Serikat dan di banyak kota besar di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, pengelompokan data Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *the big four* yaitu: (a) Kantor Akuntan Publik (KAP) purwantono, suherman, & surja berafiliasi dengan *Ernst & Young* (EY). (b) Kantor Akuntan Publik (KAP) osman bing satrio berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*. (c) Kantor Akuntan Publik (KAP) siddharta, siddharta, widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat*

Marwick Goerdeler (KPMG). (d) Kantor Akuntan Publik (KAP) tanudiredja, wibisana, dan rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper* (PWC).

Reputasi auditor adalah nama atau reputasi baik dari sebuah kantor akuntan publik yang melakukan kegiatan pengauditan di suatu perusahaan. Reputasi auditor sebuah kantor akuntan publik diukur dengan melihat Kantor Akuntan Publik (KAP) mana yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Reputasi auditor diklasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *the big four* akan diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *non big four* diberi nilai 0 (Fadrul *et al.*, 2021).

2.1.9 *Audit Report Lag*

Lawrence dan Bryan (1988), menjelaskan bahwa *audit report lag* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. *Audit report lag* adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan sampai dengan laporan audit diterbitkan, yang dapat dilihat dari jumlah hari yang diperlukan untuk memperoleh laporan audit independen, yaitu sejak akhir periode pencatatan laporan keuangan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dicantumkan dalam laporan audit independen.

Semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan, maka semakin lama penyelesaian laporan audit dan akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengidentifikasi adanya masalah dalam laporan keuangan tersebut. Semakin

panjang rentang *audit report lag* maka akan berdampak pada keandalan dan kerelevansian informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. *Audit report lag* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu merupakan dasar untuk mencari inspirasi ketika melakukan suatu penelitian. Penelitian terdahulu mempunyai fungsi untuk dapat memperluas dan memperdalam teori yang akan digunakan untuk kajian penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sudah melakukan pengujian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, sebagai berikut:

Azalia (2021), menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jadi total sampel pada penelitian ini adalah 81 (27×3). Dengan teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, profitabilitas, solvabilitas tidak berpengaruh sedangkan opini audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Putri & Setiawan (2021), menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit report lag* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit lag*.

Niamianti *et al.*, (2021), menguji faktor –faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan auditan dan data kualitatif berupa daftar perusahaan perbankan. Sampel dalam penelitian ini adalah 37 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan jumlah observasi sebanyak 111 observasi. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Siregar & Sujiman (2021), menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sub

sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 24 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Agustina dan Jaeni (2022), menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas terhadap *audit report lag* pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan, dipilih dengan kriteria tertentu menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews 9, selain itu uji asumsi klasik. Penelitiannya menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, solvabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Sulistiawati & Amyar (2022), menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure, dan profitabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 36 perusahaan perbankan atau 108 data yang akan dijadikan sampel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama ukuran perusahaan, audit tenure, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Anton & Christy (2022), menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebesar 39 perusahaan. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS Versi 21. Hasil penelitian menjelaskan bahwa profitabilitas (*Return on Asset*), ukuran perusahaan, umur perusahaan dan opini auditor memiliki pengaruh yang signifikan, sementara solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*.

Prasetyo & Henny (2022), menguji pengaruh kompleksitas perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, dan probabilitas kebangkrutan terhadap *audit report lag* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017 –2020. Jumlah perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sampel yang dipertimbangkan adalah 45 perusahaan dengan pengamatan yang berlangsung minimal 18 bulan, dengan total sekitar 180 pengamatan. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam jenis analisis data kualitatif ini disebut analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan, dan probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Gunawan *et al.*, (2022), menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi kap terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* tahun 2019-2022. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 66 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pratiwi & Martha (2023), menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan reputasi auditor terhadap *audit report lag* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Populasi dari penelitian ini adalah 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan sampel yang diperoleh sebanyak 41 perusahaan selama periode 2019-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Dewi (2023), menguji pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, *debt to equity ratio* (DER) dan laba rugi operasi terhadap *audit report lag* pada perusahaan pertambangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 34 sampel perusahaan pertambangan dengan total pengamatan sebanyak

102. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* sedangkan variabel likuiditas, *debt to equity ratio* dan laba rugi operasi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Olimsar (2023), menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap *audit report lag*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan metode pengambilan sampel, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun sesuai dengan kriteria pengambilan sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupakan data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Hia *et al.*, (2023), menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, komite audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan bantuan alat uji analisis yang digunakan adalah SmartPLS. Hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Puteranata & Sulistiyowati (2023), menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2022). Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 42 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Hutapea & Sinabutar (2023), menganalisis pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 34 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Dan profitabilitas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Asyrofi & Widati (2023), menganalisis profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan kualitas audit perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 15 perusahaan sub sektor *food and beverage*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan

kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Darsono (2023), menguji pengaruh solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi KAP terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2021. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 327. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan *audit tenure* dan reputasi KAP tidak signifikan terhadap *audit report lag*.

Aryatama & Ghofar (2023), menganalisis pengaruh rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 73 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryatama & Ghofar (2023), memiliki fokus yang serupa dengan penelitian ini, terutama dalam variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas. Namun terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, seperti lokasi penelitian, lokasi penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya pada perusahaan barang konsumen primer,

sedangkan lokasi penelitian ini di lakukan pada perusahaan *food and beverage*. Juga pada tahun penelitian, penelitian sebelumnya meneliti pada tahun 2019-2021, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2021-2023. Begitu juga pada teknik analisis data yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis regresi data panel, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Lokasi penelitian, tahun penelitian dan teknik analisis data yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

